



Negosiasi Identitas Keagamaan dalam Tradisi *Mongakiki* Masyarakat Gorontalo

Muhammad Ibrahim

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
email: ibrahimmuhammad@ung.ac.id

Donald Qomaidiasyah Tungkagi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo
email: donaldtungkagi@iaingorontalo.ac.id

Andi Oktami Dewi Artha Ayu Purnama

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo
email: oktamidewi@iaingorontalo.ac.id

Abstract:

This study examines the traditional practice of *Mongakiki* (*aqiqah*) in Desa Batu Keramat, Paguyaman District, Boalemo Regency, Gorontalo Province, as a phenomenon of acculturation between Islamic sharia teachings and local culture. Employing a descriptive qualitative approach with ethnographic methods, this research finds that the community performs the *aqiqah* in a manner distinct from Islamic sharia guidelines, namely by using a white chicken or purchasing cow blood from another family's celebration, instead of slaughtering a goat. This practice is accompanied by the traditional *mohundingo* procession (baby's first haircut), which is laden with local cultural symbols. The research findings indicate that the *Mongakiki* tradition is a product of negotiation between Islamic orthodoxy and cultural pragmatism, influenced by economic factors, social bonds, and communal identity. This study contributes to the understanding of the dynamics of local Islam in Indonesia, particularly regarding how Muslim communities negotiate their religious identity within a specific cultural context.

Keywords: *Mongakiki*, *Aqiqah*, Sharia Negotiation, Local Islam, Gorontalo

Abstract

Penelitian ini mengkaji praktik tradisi *Mongakiki* (*Aqiqah*) di Desa Batu Keramat, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, sebagai fenomena akulturasi antara ajaran syariat Islam dan budaya lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, penelitian ini menemukan bahwa masyarakat melaksanakan *aqiqah* dengan cara yang berbeda dari tuntunan syariat Islam, yaitu menggunakan ayam putih atau membeli darah sapi dari hajatan orang lain, bukan menyembelih kambing. Praktik ini disertai dengan prosesi adat *mohundingo* (gunting rambut bayi) yang sarat dengan simbol-simbol budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Mongakiki* merupakan hasil negosiasi antara ortodoksi Islam dan pragmatisme budaya, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, ikatan sosial, dan identitas komunal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang dinamika Islam lokal di Indonesia, khususnya bagaimana masyarakat Muslim menegosiasikan identitas keagamaan mereka dalam konteks budaya yang spesifik.

Keywords: *Mongakiki*, *Aqiqah*, *Negosiasi Syariat*, *Islam Lokal*, *Gorontalo*



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman etnis dan budaya yang tinggi memiliki kompleksitas tersendiri dalam praktik keagamaan masyarakatnya (Suleman, Tungkagi, Suleman, Kau, & Salleh, 2025). Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia tidak hadir dalam ruang vakum budaya (Fakhyadi & Samsudin, 2024), melainkan berinteraksi secara dinamis dengan tradisi lokal yang telah eksis lebih dahulu (Geertz, 1960: 355-356). Interaksi ini menghasilkan berbagai bentuk praktik keagamaan yang mencerminkan perpaduan antara ajaran normatif agama dengan kearifan lokal masyarakat setempat.

Fenomena akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Indonesia telah menjadi kajian penting dalam studi antropologi dan sosiologi agama. Woodward dalam studinya tentang Islam Jawa menunjukkan bagaimana praktik keagamaan Islam di Indonesia mengalami proses indigenisasi yang melahirkan varian-varian lokal yang khas (Woodward, 1989: 53-54). Demikian pula Bowen menjelaskan bahwa Islam di Indonesia bukanlah entitas tunggal yang monolitik, melainkan termanifestasi dalam berbagai bentuk praktik yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya lokal (Bowen, 1993: 7-9).

Salah satu praktik keagamaan yang sering mengalami akulturasi dengan budaya lokal adalah pelaksanaan aqiqah (Aminah & Suhastini, 2021; Tangahu, Wantu, & Puluhulawa, 2021). Secara normatif, aqiqah merupakan ibadah sunah muakkad (sunah yang sangat dianjurkan) dalam Islam sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran seorang anak dengan menyembelih hewan ternak, khususnya kambing atau domba, pada hari ketujuh kelahiran (Al-Qaradhawi, 2002). Namun dalam praktiknya, pelaksanaan aqiqah di berbagai daerah di Indonesia mengalami penyesuaian dan pembauran dengan tradisi masyarakat setempat.

Di Desa Batu Keramat, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, praktik aqiqah dikenal dengan istilah lokal "*Mongakiki*" (Buruji & Moh. Rosidi, 2023). Praktik ini memperlihatkan adanya perbedaan signifikan dengan tuntunan syariat Islam dalam beberapa aspek, terutama dalam hal pemilihan hewan kurban. Masyarakat setempat melaksanakan *Mongakiki* dengan menyembelih ayam putih atau membeli darah sapi dari hajatan orang lain, bukan menyembelih kambing sebagaimana yang dianjurkan dalam syariat Islam. Selain itu, pelaksanaan *Mongakiki* disertai dengan rangkaian prosesi adat seperti *mohundingo* (gunting rambut bayi) yang dipenuhi dengan simbol-simbol budaya lokal seperti kelapa merah, cermin, bunga pinang (*bolowe moonu*), dan pakaian adat (Rahmat & Mohamad, 2015).

Fenomena *Mongakiki* di Desa Batu Keramat menarik untuk dikaji karena memperlihatkan kompleksitas hubungan antara ajaran agama Islam dan budaya lokal. Masyarakat memahami tuntunan syariat, namun tetap mempertahankan tradisi atas dasar berbagai pertimbangan, terutama faktor ekonomi, ikatan sosial, dan identitas budaya. Hal ini menimbulkan pertanyaan teoretis yang penting: bagaimana masyarakat menegosiasikan identitas keagamaan mereka dalam konteks keterbatasan ekonomi dan keterikatan pada tradisi budaya? Bagaimana peran tokoh agama dalam menjembatani ketegangan antara ortodoksi Islam dan praktik budaya lokal?

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang Islam lokal di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika antara ortodoksi Islam dan praktik budaya lokal. Penelitian ini juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana masyarakat Muslim di tingkat lokal



menegosiasikan identitas keagamaan mereka dalam konteks keterbatasan ekonomi dan keterikatan pada tradisi budaya.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi tokoh agama dan pembuat kebijakan dalam memahami kompleksitas praktik keagamaan masyarakat lokal, sehingga dapat mengembangkan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap realitas sosial-budaya masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi akademisi dan peneliti tentang pentingnya pendekatan yang tidak judgmental dalam memahami praktik keagamaan masyarakat lokal.

Untuk memahami fenomena Mongakiki, penelitian ini menggunakan beberapa perspektif teoretis yang relevan dengan kajian antropologi dan sosiologi agama. Konsep akulturasi, sebagaimana dijelaskan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits (1936), merujuk pada proses perubahan budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda melakukan kontak secara berkelanjutan (Redfield, Linton, & Herskovits, 1936: 149-152). Dalam konteks agama, akulturasi menghasilkan praktik-praktik hibrid yang memadukan elemen-elemen dari tradisi agama normatif dengan budaya lokal (Berry, 1997: 5-7). Proses akulturasi ini tidak selalu menghasilkan asimilasi total, melainkan seringkali melahirkan bentuk-bentuk kompromi atau sinkretisme yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap menjalankan ajaran agama.

Konsep Islam lokal dikembangkan oleh para sarjana antropologi untuk menjelaskan keragaman praktik Islam di berbagai belahan dunia (Lukens-Bull, 2000: 1-3). Islam lokal tidak dipandang sebagai penyimpangan dari Islam “murni” atau “ortodoks”, melainkan sebagai manifestasi autentik dari bagaimana ajaran Islam dihayati dan dipraktikkan dalam konteks sosial-budaya yang spesifik (Azra, 2002a: 18-20; Suleman et al., 2025). Perspektif ini menolak dikotomi antara Islam “murni” versus Islam “sinkretis”, dan sebagai gantinya menekankan pada proses dialektis antara teks suci dan konteks lokal (Beatty, 1999: 234-236; Donald Qomaidiansyah Tungkagi, 2017).

Konsep habitus yang dikembangkan oleh Bourdieu berguna untuk memahami bagaimana praktik keagamaan seperti Mongakiki menjadi disposisi yang tertanam dalam struktur mental dan fisik masyarakat (Bourdieu, 1977: 72-75). Habitus mengacu pada sistem disposisi yang tertanam (embodied) melalui proses sosialisasi yang panjang, yang membentuk cara individu berpersepsi, berpikir, dan bertindak (Bourdieu, 1990: 52-54). Dalam konteks Mongakiki, tradisi ini telah menjadi bagian dari habitus masyarakat Desa Batu Keramat yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga dianggap sebagai cara yang “wajar” dan “normal” dalam melaksanakan aqiqah.

Perspektif ekonomi politik menekankan pentingnya faktor material dan ekonomi dalam membentuk praktik keagamaan (Asad, 1993: 27-29). Praktik keagamaan tidak hanya ditentukan oleh keyakinan teologis, tetapi juga oleh kondisi material dan struktur ekonomi masyarakat (Eickelman, 1976: 89-91). Dalam kasus Mongakiki, pemilihan ayam putih atau darah sapi sebagai pengganti kambing tidak dapat dilepaskan dari kondisi ekonomi masyarakat yang terbatas, yang memaksa mereka untuk mencari alternatif yang lebih terjangkau.

Konsep negosiasi identitas keagamaan menjelaskan bagaimana individu dan komunitas secara aktif menegosiasikan dan mengkonstruksi identitas keagamaan mereka dalam konteks sosial yang kompleks (Ammerman, 2003: 207-209). Identitas keagamaan bukanlah sesuatu yang tetap dan given, melainkan merupakan hasil dari proses negosiasi



yang terus-menerus antara berbagai tuntutan, yaitu tuntutan ortodoksi agama, keterikatan pada tradisi budaya, kondisi ekonomi, dan ekspektasi sosial (Peek, 2005: 215-217).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-etnografis. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna, proses, dan konteks dari praktik Mongakiki dalam kehidupan masyarakat Desa Batu Keramat (Creswell, 2013: 44-47). Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang praktik budaya masyarakat melalui observasi partisipan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian (Spradley, 1980: 3-5). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis fenomena Mongakiki sebagaimana dialami dan dipahami oleh masyarakat setempat, tanpa bermaksud untuk melakukan generalisasi ke populasi yang lebih luas (Denzin & Lincoln, 2011: 8-11). Fokus penelitian adalah pada pemahaman yang mendalam (*thick description*) tentang praktik Mongakiki dalam konteks sosial-budaya masyarakat Desa Batu Keramat.

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Keramat, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini memiliki tradisi Mongakiki yang masih dilestarikan oleh masyarakatnya, meskipun mereka memahami bahwa praktik tersebut berbeda dari tuntunan syariat Islam. Kondisi ini menjadikan Desa Batu Keramat sebagai lokus yang tepat untuk mengkaji dinamika antara ajaran agama dan praktik budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan selama empat bulan, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati beberapa kali pelaksanaan tradisi Mongakiki dan berinteraksi secara mendalam dengan masyarakat setempat. Durasi penelitian yang cukup panjang ini penting untuk membangun rapport dengan masyarakat dan memperoleh data yang mendalam dan komprehensif (Hammersley & Atkinson, 2007: 163-165).

Subjek penelitian dipilih secara purposive (*purposive sampling*), yaitu pemilihan subjek yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Kriteria pemilihan subjek penelitian adalah:

1. Masyarakat yang pernah melaksanakan atau terlibat dalam tradisi Mongakiki
2. Tokoh agama (imam, ustadz) yang memahami praktik Mongakiki dan syariat Islam
3. Tokoh masyarakat atau tetua adat yang memahami sejarah dan makna tradisi Mongakiki
4. Masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang tradisi Mongakiki meskipun belum melaksanakannya

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 15 orang, yang terdiri dari 7 orang yang pernah melaksanakan Mongakiki, 3 tokoh agama, 2 tokoh masyarakat, dan 3 anggota masyarakat umum. Jumlah informan ini ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data (*data saturation*), yaitu ketika data yang diperoleh sudah tidak lagi memberikan informasi baru yang signifikan (Morse, 1995: 147-149).

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan tradisi Mongakiki (DeWalt & DeWalt, 2011: 1-3). Peneliti mengamati secara cermat proses persiapan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan Mongakiki,



termasuk interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Observasi juga dilakukan terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat untuk memahami konteks sosial-budaya yang lebih luas di mana tradisi Mongakiki berlangsung. Selama observasi, peneliti membuat catatan lapangan (*field notes*) yang mencatat secara detail apa yang dilihat, didengar, dan dialami. Catatan lapangan ini mencakup deskripsi setting, aktivitas, interaksi sosial, serta refleksi peneliti tentang apa yang diamati (Emerson, Fretz, & Shaw, 1995: 17-21).

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Batu Keramat

Desa Batu Keramat merupakan salah satu desa di Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Desa ini terletak di wilayah yang relatif terpencil dengan akses transportasi yang terbatas. Mayoritas penduduk desa ini beragama Islam dan beretnis Gorontalo. Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani dan berkebun, dengan komoditas utama berupa jagung, kelapa, dan cengkeh.

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Batu Keramat tergolong menengah ke bawah. Sebagian besar keluarga hidup dengan pendapatan yang terbatas, yang sangat bergantung pada hasil panen musiman. Keterbatasan ekonomi ini menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi praktik keagamaan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi Mongakiki.

Dari aspek keagamaan, masyarakat Desa Batu Keramat memiliki kehidupan beragama yang cukup aktif. Terdapat satu masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, dan beberapa musholla di berbagai dusun. Kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam dilaksanakan secara berkala. Tokoh agama, khususnya imam masjid dan ustadz, memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Bentuk Pelaksanaan Tradisi Mongakiki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mongakiki di Desa Batu Keramat memiliki bentuk pelaksanaan yang khas dan berbeda dari tuntunan syariat Islam dalam beberapa aspek.

1. Pemilihan Hewan Kurban

Salah satu perbedaan paling signifikan dari tradisi Mongakiki adalah dalam hal pemilihan hewan kurban. Masyarakat Desa Batu Keramat tidak menggunakan kambing atau domba sebagaimana yang dianjurkan dalam syariat Islam, melainkan menggunakan ayam putih atau membeli darah sapi dari hajatan orang lain.

Informan YK menjelaskan: “Aqiqah di desa ini ada dua cara, dengan hewan *ayam pute* (ayam putih) dan membeli darah sapi ketika ada yang hajatan. Dimana ketika ada pernikahan maka yang punya anak bayi membeli darah pada yang menyembelih sapi yang mempunyai hajatan tersebut. Untuk membeli darah sapi itu harus 7 bayi.”

Penggunaan ayam putih sebagai pengganti kambing telah menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat. Informan RK menjelaskan alasan penggunaan ayam putih:

“Masyarakat di desa ini memperbolehkan aqiqah dengan menggunakan ayam pute, dengan alasan tradisi membudaya sejak dulu dan faktor ekonomi yang orang tuanya tidak mampu membeli kambing seperti dalam syariat. Mereka tahu hewan



yang dianjurkan oleh syariat itu hewan berkaki empat, kambing, tapi dalam praktik pelaksanaan mereka belum menerapkannya. Mereka masih mempertahankan tradisinya sejak dulu.”

Alternatif lain yang dilakukan oleh masyarakat adalah membeli darah sapi dari hajatan orang lain, khususnya dari acara pernikahan yang biasanya menyembelih sapi. Praktik ini dilakukan secara kolektif, di mana beberapa keluarga (biasanya tujuh keluarga yang memiliki bayi) bersama-sama membeli darah sapi dari satu ekor sapi yang disembelih dalam hajatan tersebut.

2. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan Mongakiki di Desa Batu Keramat juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Berbeda dengan anjuran syariat Islam yang menyatakan bahwa aqiqah sebaiknya dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran, masyarakat Desa Batu Keramat melaksanakan Mongakiki kapan saja sebelum anak berusia satu tahun, tergantung pada kemampuan ekonomi orang tua.

Informan YK menjelaskan: *“Pokoknya depe jangka itu sampai satu tahun, pokoknya tergantung kalau sudah ada kelebihan depe orang tua.”*

Mengenai waktu penyembelihan hewan dalam sehari, informan RK menuturkan: *“Tidak mengenal waktu itu, sesuai dengan keinginan, keikhlasan atau kepercayaan. Dia boleh pagi, boleh sore, boleh siang. Kalau biasanya kalau di sini aqiqah itu dia pagi.”*

Fleksibilitas waktu ini menunjukkan bahwa masyarakat menyesuaikan pelaksanaan Mongakiki dengan kondisi dan kemampuan mereka, meskipun mereka mengetahui adanya anjuran waktu tertentu dalam syariat Islam.

3. Prosesi Penyembelihan

Proses penyembelihan hewan Mongakiki dilakukan oleh imam atau tokoh agama setempat. Yang menarik adalah bahwa nama lengkap bayi yang di-aqiqah-kan disebutkan (dilafadzkan) oleh imam saat menyembelih hewan, meskipun bayi tersebut berada di dalam rumah, tidak di lokasi penyembelihan.

Setelah penyembelihan selesai, terdapat dua pilihan mengenai hewan yang telah disembelih. Informan YK menjelaskan: *“Itu ada dua pemikiran itu hewan kalau sudah ta potong. Dia mo minta ulang itu hewan umpamanya seperti ayam, dia mo minta ulang, kalau tidak dia mo antar itu pati pak imam itu atau dia mo antar di birman-birman atau tidak orang yang tidak mampu begitu, yang miskin yang susah-susah. Kalau dia mo minta ulang itu dia somo masa baru dia somo doa mo makan sama-sama.”* Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan Mongakiki dapat meminta kembali hewan yang telah disembelih untuk dimasak dan dimakan bersama-sama dalam acara syukuran. Atau, jika tidak diminta kembali, hewan tersebut akan diberikan kepada imam, tetangga, atau orang-orang yang tidak mampu sebagai sedekah.

4. Prosesi Mohundingo (Gunting Rambut Bayi)

Setelah penyembelihan hewan selesai, dilakukan prosesi mohundingo atau gunting rambut bayi. Prosesi ini merupakan bagian integral dari tradisi Mongakiki dan sarat dengan simbol-simbol budaya lokal. Informan YK memberikan deskripsi detail tentang prosesi mohundingo:

“Bayi itu pakai baju adat. Baru ada kelapa merah yang dia kase lobang segitiga, cermin, gunting, sisir, kalong, lampu botol yang ditaru di atas baki. Bayi itu dia mo polo



li nene liyo, atau depe tante. Pas ba asraka atau sementara ba baca sholawat, bayi itu dia mo kase datang pati pak imam dulu, dia mo gunting rambu di bagian ubun-ubun dengan di bagian hitinga. Baru itu rambu dia mo bakar sedikit li pak imam, habis dia mo kase bau pa bayi itu, baru itu rambu dia somo taru di dalam kelapa. Habis itu bayi dia mo kase keliling pa orang-orang yang berdiri sementara ba asraka mo minta berkat dari pa dorang dengan mo pegang kepala bayi baru dorang mo doa semoga panjang umur.”

Berdasarkan deskripsi tersebut, prosesi mohundingo melibatkan beberapa tahap dan elemen simbolik:

- a. Persiapan Atribut: Bayi dipakaikan baju adat, dan disiapkan beberapa benda di atas baki, yaitu kelapa muda merah yang telah dilubangi berbentuk segitiga, cermin, gunting, sisir, kalung, dan lampu botol (lampu minyak tanah tradisional).
- b. Penggendong: Bayi digendong oleh nenek atau tante, bukan oleh ibu kandungnya. Hal ini menunjukkan keterlibatan keluarga besar dalam prosesi ini.
- c. Pembacaan Sholawat: Saat imam membacakan sholawat nabi, seluruh tamu berdiri. Pembacaan sholawat ini menandai dimulainya prosesi mohundingo.
- d. Pemotongan Rambut: Imam menggunting beberapa helai rambut bayi pada bagian ubun-ubun dan bagian depan telinga. Potongan rambut ini tidak banyak, hanya bersifat simbolik.
- e. Pembakaran Rambut: Rambut yang telah digunting kemudian dibakar sedikit di atas lampu botol oleh imam, sehingga mengeluarkan aroma.
- f. Menciumkan Rambut: Rambut yang telah dibakar dan mengeluarkan aroma tersebut didekatkan ke hidung bayi agar bayi dapat mencium aromanya.
- g. Penyimpanan Rambut: Rambut yang telah dibakar kemudian dimasukkan ke dalam kelapa muda merah yang telah dilubangi.
- h. Minta Berkat: Setelah proses gunting rambut selesai, nenek atau tante yang menggendong bayi mendatangi tamu satu per satu untuk meminta berkat. Tamu meletakkan tangannya di atas kepala bayi sambil mendoakan agar bayi sehat dan panjang umur.
- i. Pelemparan Bunga Pinang: Selama prosesi minta berkat berlangsung, para tamu melempar bunga pinang (bolowe moonu) secara perlahan kepada bayi dan orang yang menggendong bayi, layaknya melempar bunga kepada pengantin.

5. Makna Simbolik dalam Prosesi Mohundingo

Setiap elemen dalam prosesi mohundingo memiliki makna simbolik yang dipahami oleh masyarakat setempat:

- a. Kelapa Merah: Kelapa yang berwarna merah dipilih karena warna merah dalam budaya Gorontalo melambangkan keberanian dan kekuatan. Kelapa juga melambangkan kesempurnaan karena memiliki banyak manfaat. Kelapa yang dilubangi berbentuk segitiga melambangkan pintu masuk untuk kebaikan.
- b. Cermin: Cermin melambangkan harapan agar anak dapat melihat dirinya dengan jelas, memiliki kesadaran diri yang baik, dan dapat menjadi cerminan yang baik bagi keluarga dan masyarakat.
- c. Gunting dan Sisir: Gunting melambangkan pemotongan atau pemisahan dari hal-hal buruk, sementara sisir melambangkan keteraturan dan keindahan dalam hidup.
- d. Kalung: Kalung melambangkan ikatan dengan keluarga dan tradisi, serta harapan agar anak tetap terikat dengan nilai-nilai budaya dan agama.



- e. Lampu Botol: Lampu tradisional melambangkan cahaya atau penerangan, harapan agar anak menjadi orang yang memberikan manfaat dan penerangan bagi orang lain.
- f. Bunga Pinang (Bolowe Moonu): Bunga pinang memiliki makna khusus dalam budaya Gorontalo. Bunga ini melambangkan kesucian, keindahan, dan keharuman. Pelemparan bunga pinang kepada bayi melambangkan doa dan harapan baik dari para tamu agar bayi tumbuh menjadi orang yang baik, berbudi luhur, dan membawa keharuman nama keluarga.
- g. Pembakaran dan Penciuman Rambut: Praktik membakar rambut dan menciumkan aromanya kepada bayi memiliki makna spiritual yang dalam. Masyarakat percaya bahwa aroma rambut yang terbakar akan menjadi “kenangan pertama” bagi bayi dalam prosesi spiritual ini, yang akan mengikat bayi dengan tradisi dan identitas kulturalnya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Mongakiki

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi masyarakat Desa Batu Keramat dalam mempertahankan praktik Mongakiki yang berbeda dari tuntunan syariat Islam.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan alasan utama yang paling sering disebutkan oleh informan. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Batu Keramat yang tergolong menengah ke bawah membuat sebagian besar keluarga kesulitan untuk membeli kambing sebagaimana yang dianjurkan dalam syariat Islam.

Informan HN, seorang ibu yang pernah melaksanakan Mongakiki, menjelaskan: *“Kami ini orang susah, pak. Untuk makan sehari-hari saja kadang susah, apalagi beli kambing. Kambing itu mahal, bisa satu juta lebih. Ayam putih itu cuma lima puluh ribu, paling mahal tujuh puluh ribu. Itu sudah bisa untuk aqiqah. Yang penting kan niatnya, bukan mahalnya hewan.”* Informan AS, seorang petani, menambahkan: *“Kalau menunggu punya uang beli kambing, bisa-bisa anak sudah besar tidak di-aqiqah-kan. Daripada tidak di-aqiqah-kan sama sekali, lebih baik pakai ayam putih. Toh dari dulu memang sudah begitu tradisinya.”*

Keterbatasan ekonomi ini membuat masyarakat mencari alternatif yang lebih terjangkau. Penggunaan ayam putih atau membeli darah sapi secara kolektif menjadi solusi pragmatis yang memungkinkan mereka tetap melaksanakan aqiqah sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka.

2. Faktor Tradisi dan Warisan Budaya

Selain faktor ekonomi, keterikatan pada tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun juga menjadi faktor penting. Masyarakat merasa bahwa tradisi Mongakiki merupakan bagian dari identitas budaya mereka yang harus dijaga dan dilestarikan.

Informan TM, seorang tetua adat, menjelaskan: *“Tradisi Mongakiki ini sudah ada sejak nenek moyang kami dulu. Ini bukan hanya soal aqiqah, tapi ini adalah cara kami menunjukkan identitas sebagai orang Gorontalo, sebagai masyarakat Desa Batu Keramat. Kalau kami tidak melakukan ini, rasanya ada yang hilang dari diri kami.”* Informan LH menambahkan: *“Orang tua kami dulu melakukan begini, kakek*



nenek kami juga begini. Kami merasa kalau tidak melakukan tradisi ini, seperti tidak menghormati leluhur kami. Ini warisan yang harus kami jaga.”

Tradisi Mongakiki telah menjadi bagian dari habitus masyarakat, yaitu sistem disposisi yang tertanam yang membentuk cara mereka berpersepsi dan bertindak (Bourdieu, 1977). Praktik ini telah menjadi sesuatu yang “*taken for granted*” atau dianggap wajar dan normal dalam kehidupan mereka.

3. Faktor Sosial dan Solidaritas Komunal

Praktik membeli darah sapi secara kolektif mencerminkan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat. Praktik ini tidak hanya mengurangi beban ekonomi masing-masing keluarga, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarkeluarga yang memiliki bayi pada waktu yang berdekatan.

Informan RD menjelaskan: *“Kalau ada yang hajatan pernikahan dan menyembelih sapi, kami yang punya bayi biasanya berkumpul, tujuh keluarga, lalu bersama-sama membeli darah sapi itu. Kami patungan. Ini bagus karena tidak terlalu memberatkan satu keluarga, dan kami juga jadi lebih dekat satu sama lain.”*

Praktik kolektif ini mencerminkan prinsip gotong royong yang masih kuat dalam masyarakat desa. Selain itu, prosesi Mongakiki, khususnya mohundingo, juga menjadi ajang berkumpul dan bersosialisasi bagi masyarakat. Tamu yang hadir tidak hanya memberikan doa, tetapi juga menunjukkan dukungan sosial kepada keluarga yang melaksanakan Mongakiki.

4. Faktor Pemahaman Keagamaan

Meskipun masyarakat memahami bahwa syariat Islam menganjurkan penggunaan kambing untuk aqiqah, pemahaman mereka tentang fleksibilitas dalam beribadah juga mempengaruhi praktik Mongakiki. Beberapa informan menyatakan bahwa yang terpenting dalam aqiqah adalah niat dan rasa syukur, bukan jenis hewan yang disembelih.

Informan FK menyatakan: *“Yang penting kan niatnya untuk bersyukur kepada Allah atas kelahiran anak. Allah itu melihat hati kita, bukan melihat apakah kita sembelih kambing atau ayam. Kalau memang kemampuan kita cuma untuk ayam, ya Allah pasti menerima.”*

Pemahaman ini mencerminkan interpretasi pragmatis terhadap ajaran agama, di mana masyarakat menekankan pada aspek substansi (niat dan rasa syukur) daripada aspek formal (jenis hewan tertentu). Pemahaman ini juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi mereka, yang membuat mereka mencari pembenaran teologis untuk praktik yang mereka lakukan.

5. Faktor Peran Tokoh Agama

Peran tokoh agama, khususnya imam dan ustadz, sangat penting dalam membentuk praktik keagamaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama di Desa Batu Keramat mengambil sikap yang akomodatif terhadap praktik Mongakiki.

Informan Pak Imam MS menjelaskan: *“Sebagai imam, saya tahu bahwa syariat Islam menganjurkan kambing untuk aqiqah. Tapi saya juga harus memahami kondisi masyarakat saya. Mereka ini orang susah, kalau saya paksa harus pakai kambing, bisa-bisa mereka tidak aqiqah sama sekali. Saya lebih memilih mereka tetap melakukan aqiqah meskipun dengan ayam, daripada tidak sama sekali. Yang penting mereka tetap melakukan ritual syukur atas kelahiran anak.”*



Ustadz AN menambahkan: *“Saya selalu sampaikan kepada masyarakat tentang anjuran syariat, tapi saya juga tidak mau memberatkan mereka. Saya katakan kepada mereka, kalau suatu saat Allah beri rezeki lebih, bisa mengulangi aqiqah dengan kambing. Tapi kalau memang belum mampu, tidak mengapa pakai ayam dulu. Dakwah itu harus bijak, tidak boleh membuat masyarakat merasa berdosa atau tertekan.”*

Sikap akomodatif tokoh agama ini mencerminkan apa yang disebut sebagai “fiqih realitas” atau “fiqih kontekstual”, yaitu pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat (Kau, 2020; Suleman et al., 2025). Tokoh agama berupaya menjembatani antara idealitas syariat dan realitas sosial masyarakat, sehingga tidak menimbulkan konflik atau perasaan bersalah yang berlebihan pada masyarakat.

Negosiasi antara Syariat dan Budaya

Praktik Mongakiki di Desa Batu Keramat menunjukkan adanya proses negosiasi yang kompleks antara ajaran syariat Islam dan budaya lokal. Negosiasi ini melibatkan berbagai aktor (masyarakat, tokoh agama, tetua adat) dan terjadi di berbagai tingkat.

1. Strategi Legitimasi

Masyarakat menggunakan berbagai strategi untuk melegitimasi praktik Mongakiki yang berbeda dari tuntunan syariat Islam. Strategi utama adalah dengan menekankan pada aspek substansi daripada formalitas, yaitu niat dan rasa syukur kepada Allah.

Informan WR menjelaskan: *“Kami melakukan Mongakiki ini karena kami ingin bersyukur kepada Allah. Kami tidak punya kemampuan untuk beli kambing, tapi kami tetap ingin melakukan sesuatu sebagai tanda syukur. Allah itu Maha Pengasih, pasti menerima sesuai dengan kemampuan kita.”*

Strategi legitimasi lainnya adalah dengan merujuk pada prinsip “kemampuan” atau “tidak memberatkan” dalam Islam. Beberapa informan menyebutkan ayat Al-Quran yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah: 286).

Informan Ustadz AN menjelaskan: *“Dalam Islam ada prinsip ‘la yukallifullahu nafsan illa wus’aha’ (Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya). Kalau memang kemampuannya hanya untuk ayam, maka tidak dosa kalau menggunakan ayam. Yang penting ada usaha untuk melakukan aqiqah.”*

Strategi legitimasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sepenuhnya menolak otoritas syariat Islam, tetapi mencoba menafsirkan dan menerapkannya sesuai dengan konteks mereka. Ini merupakan bentuk dari apa yang disebut sebagai “vernacularization” atau vernakularisasi, yaitu proses di mana ajaran agama yang universal diterjemahkan dan disesuaikan dengan konteks lokal (Eisenstadt, 2000,: 2-3; Faisal & Sari, 2019).

2. Pemisahan Antara “Wajib” dan “Sunah”

Masyarakat juga melakukan negosiasi dengan cara memisahkan antara kewajiban (fardhu) dan anjuran (sunah) dalam Islam. Karena aqiqah merupakan ibadah sunah, bukan wajib, masyarakat merasa memiliki ruang untuk interpretasi dan penyesuaian yang lebih luas.



Informan Pak Imam MS menjelaskan: “*Aqiqah itu ibadah sunah, bukan wajib. Jadi kalau ada penyesuaian dengan kondisi masyarakat, saya rasa itu masih dalam koridor yang bisa diterima. Berbeda kalau ini ibadah wajib seperti sholat atau puasa, maka tidak boleh ada kompromi.*”

Pembedaan ini mencerminkan hierarki dalam ajaran Islam, di mana kewajiban (fardhu) dianggap lebih mengikat daripada anjuran (sunah). Dalam konteks ini, status aqiqah sebagai sunah memberikan ruang yang lebih luas untuk negosiasi dan penyesuaian dengan kondisi lokal.

3. *Sinkretisme Ritual*

Praktik Mongakiki menunjukkan bentuk sinkretisme, yaitu perpaduan antara elemen-elemen Islam dengan elemen-elemen budaya lokal. Penyembelihan hewan dengan menyebut nama bayi merupakan elemen yang berasal dari syariat Islam, sementara prosesi mohundingo dengan berbagai simbol budaya merupakan elemen yang berasal dari tradisi lokal.

Informan TM menjelaskan: “*Mongakiki itu lengkap. Ada bagian Islamnya, yaitu penyembelihan hewan dengan niat aqiqah. Tapi ada juga bagian adat kami, yaitu mohundingo dengan semua simbol-simbolnya. Dua-duanya sama penting. Kalau hanya sembelih hewan saja tanpa mohundingo, rasanya kurang lengkap. Begitu juga sebaliknya.*”

Sinkretisme ini tidak dianggap sebagai pertentangan atau kontradiksi, melainkan sebagai perpaduan harmonis yang memperkaya makna ritual (Imadudin & Nuralia, 2023). Masyarakat tidak merasa bahwa mereka harus memilih antara Islam atau budaya lokal, tetapi dapat menjalankan keduanya secara bersamaan.

4. *Reinterpretasi Simbol*

Masyarakat juga melakukan reinterpretasi terhadap simbol-simbol budaya dalam kerangka Islam (Nurmalinda, 2022). Misalnya, kelapa merah yang semula merupakan simbol dalam kepercayaan lokal, diinterpretasi ulang sebagai simbol kesempurnaan ciptaan Allah. Bunga pinang yang dilempar kepada bayi dimaknai sebagai doa yang dipanjatkan kepada Allah.

Informan Ustadz AN menjelaskan: “*Simbol-simbol adat itu tidak bertentangan dengan Islam kalau kita maknai dengan benar. Kelapa itu ciptaan Allah yang penuh manfaat, jadi wajar dijadikan simbol. Bunga pinang yang dilempar itu seperti doa yang kita kirimkan. Semuanya bisa kita maknai dalam kerangka Islam.*”

Reinterpretasi ini mencerminkan upaya untuk mengislamkan budaya lokal, atau sebaliknya, melokalisasi Islam. Proses ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai “*Islamisasi budaya*” dan “*budayaisasi Islam*”, yaitu proses timbal balik di mana Islam mempengaruhi budaya lokal dan budaya lokal mempengaruhi praktik Islam (Woodward, 1989, 53-54).

PEMBAHASAN

Mongakiki sebagai Praktik Islam Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mongakiki di Desa Batu Keramat merupakan manifestasi dari apa yang disebut sebagai “*Islam lokal*” atau “*lokal Islam*” (Kau, 2020; Prasetyo, 2023; Saputra, 2021). Konsep Islam lokal, sebagaimana dikembangkan oleh Geertz dan disempurnakan oleh Lukens-Bull, menjelaskan bahwa Islam di berbagai belahan dunia tidak hadir dalam bentuk yang seragam, melainkan



mengalami proses lokalisasi atau indigenisasi sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat (Geertz, 1973; Lukens-Bull, 2000).

Praktik Mongakiki menunjukkan bahwa masyarakat Desa Batu Keramat tidak sekadar menerima dan mengadopsi ajaran Islam secara pasif, melainkan secara aktif menafsirkan dan mempraktikkan ajaran tersebut dalam kerangka budaya lokal mereka. Penggunaan ayam putih atau darah sapi sebagai pengganti kambing, serta prosesi mohundingo dengan berbagai simbol budaya, menunjukkan kreativitas masyarakat dalam mengadaptasi ajaran Islam dengan realitas ekonomi dan tradisi budaya mereka.

Perspektif Islam lokal menolak dikotomi antara Islam “murni” versus Islam “sinkretis” atau “menyimpang”. Sebaliknya, perspektif ini melihat keragaman praktik Islam sebagai manifestasi autentik dari bagaimana ajaran universal Islam dihayati dalam konteks partikular (Beatty, 1999: 234-236). Dalam konteks ini, Mongakiki bukanlah penyimpangan dari Islam “sejati”, melainkan merupakan cara masyarakat Desa Batu Keramat menghayati dan mempraktikkan ajaran Islam sesuai dengan kondisi mereka.

Akulturasasi dan Sinkretisme dalam Mongakiki

Praktik Mongakiki menunjukkan adanya proses akulturasasi dan sinkretisme antara ajaran Islam dan budaya lokal Gorontalo. Akulturasasi adalah proses perubahan budaya yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya yang berbeda melakukan kontak secara berkelanjutan (Redfield et al., 1936: 149-152). Dalam kasus Mongakiki, kontak antara Islam (sebagai sistem keagamaan) dan budaya Gorontalo (sebagai sistem budaya lokal) menghasilkan praktik hibrid yang memadukan elemen-elemen dari kedua sistem tersebut.

Sinkretisme dalam Mongakiki terlihat jelas dalam prosesi mohundingo. Prosesi ini memadukan elemen Islam (pembacaan sholawat, doa) dengan elemen budaya lokal (penggunaan kelapa merah, bunga pinang, lampu botol, pakaian adat). Stewart dan Shaw menjelaskan bahwa sinkretisme bukanlah sekadar pencampuran mekanis dari elemen-elemen yang berbeda, melainkan merupakan proses kreatif di mana makna-makna baru diciptakan melalui perjumpaan antara berbagai tradisi (Shaw & Stewart, 1994: 7-9).

Dalam konteks Mongakiki, sinkretisme tidak menghasilkan kontradiksi atau konflik, tetapi justru menciptakan ritual yang lebih kaya dan bermakna bagi masyarakat. Masyarakat tidak merasa bahwa mereka harus memilih antara “Islam” atau “budaya lokal”, tetapi dapat menjalankan keduanya secara simultan dalam satu praktik ritual yang koheren.

Habitus dan Reproduksi Praktik Budaya

Konsep habitus yang dikembangkan oleh Bourdieu sangat relevan untuk memahami bagaimana tradisi Mongakiki dipertahankan dari generasi ke generasi (Bourdieu, 1977, 1990). Habitus adalah sistem disposisi yang tertanam (*embodied*) dalam diri individu melalui proses sosialisasi yang panjang, yang membentuk cara individu berpersepsi, berpikir, dan bertindak.

Tradisi Mongakiki telah menjadi bagian dari habitus masyarakat Desa Batu Keramat. Sejak kecil, anak-anak di desa ini menyaksikan dan mengalami sendiri prosesi Mongakiki, sehingga praktik ini terinternalisasi dalam struktur kognitif dan disposisi mereka. Ketika mereka dewasa dan memiliki anak, mereka secara “otomatis” melaksanakan Mongakiki dengan cara yang sama, tanpa harus memikirkannya secara eksplisit.



Habitus bekerja pada level prakonseptual atau prediskursif, sehingga praktik yang dihasilkannya terasa “natural” atau “wajar” bagi pelakunya. Inilah yang menjelaskan mengapa masyarakat Desa Batu Keramat tidak merasa aneh atau bermasalah dengan praktik Mongakiki yang berbeda dari tuntunan syariat Islam. Bagi mereka, ini adalah cara yang “normal” dan “sewajarnya” untuk melaksanakan aqiqah.

Namun demikian, habitus bukanlah determinisme kultural yang kaku. Bourdieu menekankan bahwa habitus memiliki kapasitas generatif, yaitu kemampuan untuk menghasilkan praktik-praktik baru dalam merespons situasi yang baru (Bourdieu, 1977: 95-96). Dalam konteks Mongakiki, meskipun pola dasarnya diwariskan dari generasi sebelumnya, praktik ini juga mengalami penyesuaian dan adaptasi sesuai dengan kondisi kontemporer.

Ekonomi Politik dalam Praktik Keagamaan

Perspektif ekonomi politik menekankan pentingnya faktor material dan ekonomi dalam membentuk praktik keagamaan (Asad, 1993: 27-29). Praktik keagamaan tidak terjadi dalam ruang vakum ekonomi, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi material dan struktur ekonomi masyarakat.

Dalam kasus Mongakiki, faktor ekonomi memainkan peran yang sangat signifikan. Keterbatasan ekonomi masyarakat Desa Batu Keramat membuat mereka tidak mampu membeli kambing sebagaimana yang dianjurkan dalam syariat Islam. Kondisi ini memaksa mereka untuk mencari alternatif yang lebih terjangkau, yaitu ayam putih atau darah sapi. Namun, analisis ekonomi politik tidak berhenti pada level penjelasan kausal sederhana (karena miskin maka tidak mampu beli kambing). Lebih dari itu, perspektif ini juga mengkaji bagaimana kondisi ekonomi membentuk pemahaman dan interpretasi keagamaan masyarakat. Eickelman menunjukkan bahwa kondisi material masyarakat mempengaruhi cara mereka menafsirkan dan memprioritaskan ajaran agama (Eickelman, 1976: 89-91).

Dalam konteks Mongakiki, keterbatasan ekonomi membuat masyarakat mengembangkan interpretasi yang lebih fleksibel terhadap ajaran aqiqah. Mereka menekankan pada aspek substansi (niat dan rasa syukur) daripada aspek formal (jenis hewan tertentu), karena interpretasi demikian lebih sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Dengan kata lain, kondisi ekonomi tidak hanya mempengaruhi praktik keagamaan secara eksternal, tetapi juga membentuk "teologi" atau pemahaman keagamaan masyarakat secara internal.

Negosiasi Identitas Keagamaan

Konsep negosiasi identitas keagamaan (Ammerman, 2003; Peek, 2005) sangat relevan untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Batu Keramat mengelola ketegangan antara ajaran syariat Islam dan praktik tradisi Mongakiki.

Identitas keagamaan bukanlah sesuatu yang tetap dan given, melainkan merupakan hasil dari proses negosiasi yang terus-menerus. Masyarakat Desa Batu Keramat harus menegosiasikan berbagai tuntutan yang kadang-kadang bertentangan: tuntutan untuk taat pada ajaran syariat Islam, keterikatan pada tradisi budaya yang diwariskan oleh leluhur, keterbatasan ekonomi yang membatasi pilihan mereka, dan ekspektasi sosial dari komunitas.

Proses negosiasi ini menghasilkan identitas keagamaan yang kompleks dan multidimensional. Masyarakat Desa Batu Keramat mengidentifikasi diri mereka sebagai



Muslim yang taat, yang melaksanakan ibadah-ibadah seperti sholat, puasa, dan aqiqah. Namun sekaligus, mereka juga mengidentifikasi diri mereka sebagai pewaris tradisi budaya Gorontalo yang harus dijaga dan dilestarikan. Kedua identitas ini tidak dianggap sebagai kontradiktif, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dari identitas mereka yang holistik. Hall menjelaskan bahwa identitas selalu bersifat posisional dan kontekstual (Stuart Hall, 1996: 4-5), artinya identitas seseorang terbentuk dalam relasi dengan “yang lain” dan dalam konteks sosial yang spesifik. Dalam konteks Mongakiki, identitas keagamaan masyarakat Desa Batu Keramat terbentuk dalam relasi mereka dengan ajaran normatif Islam (yang lain), dengan tradisi budaya lokal mereka (yang dekat), dan dalam konteks sosial-ekonomi yang spesifik (kondisi kemiskinan, solidaritas komunal).

Peran Tokoh Agama sebagai Mediator Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh agama, khususnya imam dan ustadz, memainkan peran penting dalam menjembatani ketegangan antara ajaran syariat Islam dan praktik tradisi Mongakiki. Tokoh agama mengambil sikap yang akomodatif, tidak memaksakan penerapan syariat secara kaku, tetapi mempertimbangkan konteks sosial-ekonomi masyarakat. Sikap ini mencerminkan apa yang disebut sebagai “fiqih realitas” atau “fiqih kontekstual”, yaitu pemahaman dan penerapan ajaran Islam yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi Masyarakat (Al-Qaradhawi, 2002). Tokoh agama tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi juga sebagai mediator budaya yang menjembatani antara idealitas syariat dan realitas sosial.

Eickelman dan Piscatori menjelaskan bahwa tokoh agama di tingkat lokal sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan ortodoksi agama dan mengakomodasi praktik budaya lokal (Eickelman & Piscatori, 1996: 37-29). Dalam konteks Mongakiki, tokoh agama memilih jalan tengah dengan tetap menyampaikan ajaran normatif tentang aqiqah, tetapi tidak menghukumi atau mengkritik praktik masyarakat yang berbeda. Mereka lebih menekankan pada aspek substansi (niat dan rasa syukur) daripada aspek formal (jenis hewan tertentu).

Strategi dakwah yang bijaksana ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang masih kuat keterikatan pada tradisi budaya. Pendekatan yang terlalu keras atau judgmental dapat menimbulkan resistensi dan bahkan konflik. Sebaliknya, pendekatan yang akomodatif dan kontekstual dapat memelihara harmoni sosial sambil tetap memberikan pencerahan keagamaan.

Mongakiki dalam Konteks Modernitas dan Perubahan Sosial

Meskipun tradisi Mongakiki masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Batu Keramat, penelitian ini juga menemukan adanya tanda-tanda perubahan yang dipengaruhi oleh modernitas dan perubahan sosial yang lebih luas. Beberapa informan yang merupakan generasi muda menyatakan bahwa mereka mulai mempertanyakan praktik Mongakiki dan berniat untuk melaksanakan aqiqah sesuai dengan tuntunan syariat Islam jika mereka memiliki rezeki yang cukup. Informan RN, seorang pemuda yang baru menikah, mengatakan: “Saya hormati tradisi orang tua saya, tapi saya juga ingin melakukan yang lebih sesuai dengan syariat. Kalau nanti punya anak dan Allah beri rezeki, saya ingin aqiqah dengan kambing. Tapi kalau memang belum mampu, ya saya ikut tradisi dulu.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran kritis terhadap tradisi,



yang merupakan salah satu ciri dari modernitas (Giddens, 1990: 36-38). Dalam masyarakat modern, tradisi tidak lagi diterima secara *taken for granted*, tetapi menjadi objek refleksi dan evaluasi. Individu memiliki kebebasan untuk mempertanyakan dan memilih apakah akan mengikuti tradisi atau tidak.

Namun demikian, perubahan ini tidak berarti penolakan total terhadap tradisi. Sebagian besar informan generasi muda menyatakan bahwa mereka tetap menghargai makna budaya dari tradisi Mongakiki, khususnya prosesi *mohundingo* yang dipandang sebagai ekspresi identitas budaya Gorontalo (Kau, 2020). Mereka lebih cenderung untuk melakukan modifikasi atau kombinasi, yaitu melaksanakan *aqiqah* dengan kambing sesuai syariat, tetapi tetap melakukan prosesi *mohundingo* dengan simbol-simbol budaya. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut sebagai “modernitas selektif” atau “selective modernization”, yaitu proses di mana masyarakat mengadopsi aspek-aspek tertentu dari modernitas sambil tetap mempertahankan aspek-aspek tertentu dari tradisi yang dianggap penting (Eisenstadt, 2000: 2-3).

Implikasi Teoretis: Melampaui Dikotomi Syariat-Budaya

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis yang penting untuk kajian antropologi dan sosiologi agama, khususnya dalam memahami hubungan antara ajaran normatif agama dan praktik budaya lokal.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi antara “syariat” dan “budaya” atau antara “Islam” dan “tradisi lokal” adalah dikotomi yang terlalu simplifikasi dan tidak mencerminkan kompleksitas realitas sosial. Dalam praktiknya, masyarakat tidak memandang syariat dan budaya sebagai dua entitas yang terpisah atau bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling terkait dan saling membentuk dalam kehidupan keagamaan mereka.

Kedua, penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya pendekatan *emic* dalam memahami praktik keagamaan masyarakat lokal. Pendekatan *emic*, yaitu memahami fenomena dari perspektif pelaku atau subjek penelitian itu sendiri (Pike, 1967: 37-39), menunjukkan bahwa apa yang dari perspektif *outsider* atau dari perspektif ortodoksi agama dianggap sebagai “penyimpangan” atau “sinkretisme”, dari perspektif masyarakat lokal dipandang sebagai cara yang legitimate dan autentik dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan kondisi mereka.

Ketiga, penelitian ini memperkuat argumen bahwa praktik keagamaan tidak dapat dipahami hanya dari dimensi teologis atau normatif, tetapi harus dipahami dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang lebih luas (Asad, 1993: 27-29). Faktor-faktor material seperti kondisi ekonomi, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk bagaimana ajaran agama dipahami dan dipraktikkan.

Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan adalah hasil dari proses negosiasi yang kompleks dan terus-menerus, bukan sesuatu yang tetap dan *given*. Masyarakat secara aktif menegosiasikan berbagai tuntutan dan tekanan yang mereka hadapi, dan dalam proses tersebut mereka mengkonstruksi identitas keagamaan yang unik dan kontekstual.

Kritik terhadap Pendekatan Normatif dalam Kajian Islam

Kasus Mongakiki juga menghadirkan kritik terhadap pendekatan normatif yang sering digunakan dalam kajian Islam. Pendekatan normatif cenderung menggunakan teks-



teks keagamaan klasik atau ajaran ortodoks sebagai standar untuk menilai praktik keagamaan masyarakat (Bowen, 1993: 7-9). Dalam kerangka ini, praktik seperti Mongakiki akan dinilai sebagai “penyimpangan” atau “*bid'ah*” karena tidak sesuai dengan ajaran normatif. Namun, pendekatan normatif memiliki beberapa kelemahan. Pertama, pendekatan ini cenderung mengabaikan kompleksitas realitas sosial dan konteks di mana praktik keagamaan berlangsung. Kedua, pendekatan ini mengasumsikan adanya “Islam murni” atau “Islam sejati” yang dapat dijadikan standar universal, padahal dalam kenyataannya Islam selalu termanifestasi dalam bentuk-bentuk lokal yang beragam. Ketiga, pendekatan ini cenderung judgmental dan tidak sensitif terhadap pengalaman dan pemahaman masyarakat lokal sendiri.

Sebagai alternatif, penelitian ini mengadopsi pendekatan antropologis yang lebih deskriptif dan interpretatif, yang berusaha memahami praktik keagamaan dari perspektif pelakunya sendiri, dalam konteks sosial-budaya yang spesifik, tanpa menghakimi atau mengevaluasi berdasarkan standar normatif tertentu (Geertz, 1973: 3-5).

Relevansi Mongakiki dalam Diskursus Islam Nusantara

Tradisi Mongakiki dapat dipahami dalam kerangka diskursus “Islam Nusantara” yang dikembangkan oleh para sarjana dan organisasi Islam di Indonesia (Astuti, 2017; Azra, 2002b; Darwis, 2016; Qomar, 2016; Romli, 2016; Tungkagi, 2017). Islam Nusantara merujuk pada karakteristik khusus dari praktik Islam di Indonesia dan Asia Tenggara, yang ditandai oleh perpaduan antara ajaran Islam dengan budaya lokal, sikap moderat dan toleran, serta penghormatan terhadap keragaman (Azra, 2002b).

Konsep Islam Nusantara menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam sesuai dengan kondisi lokal, tanpa kehilangan substansi ajaran Islam itu sendiri. Dalam kerangka ini, praktik seperti Mongakiki bukanlah penyimpangan, melainkan merupakan ekspresi autentik dari bagaimana ajaran Islam dihayati dalam konteks budaya Gorontalo dengan segala keterbatasan ekonomi yang ada. Bruinessen menjelaskan bahwa Islam di Nusantara memiliki tradisi panjang dalam mengakomodasi praktik-praktik lokal, dan justru inilah yang membuat Islam dapat diterima dan berkembang dengan baik di wilayah ini (Bruinessen, 1990). Sikap akomodatif ini tidak berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip dasar Islam, tetapi merupakan strategi dakwah yang bijaksana yang memahami bahwa perubahan sosial memerlukan proses yang bertahap dan tidak dapat dipaksakan secara tiba-tiba.

Tantangan dan Prospek Tradisi Mongakiki

Meskipun tradisi Mongakiki masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Batu Keramat, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan di era kontemporer.

Pertama, pengaruh modernisasi dan urbanisasi dapat mengubah pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, terhadap tradisi. Akses yang lebih luas terhadap pendidikan agama dan media massa dapat membuat mereka lebih kritis terhadap praktik tradisi yang berbeda dari ajaran normatif.

Kedua, peningkatan kondisi ekonomi masyarakat di masa depan mungkin akan mengurangi relevansi alasan ekonomi yang selama ini menjadi justifikasi utama penggunaan ayam putih atau darah sapi. Ketika masyarakat sudah mampu membeli kambing, mereka mungkin akan lebih memilih untuk mengikuti anjuran syariat.

Ketiga, gerakan purifikasi atau reformasi Islam yang menekankan pada kembali kepada Al-Quran dan Sunnah (*back to the Quran and Sunnah*) dapat memberikan tekanan



terhadap praktik-praktik tradisional yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang “murni”.

Namun demikian, tradisi Mongakiki juga memiliki daya tahan (*resilience*) yang kuat karena beberapa alasan. Pertama, tradisi ini telah menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Gorontalo, khususnya masyarakat Desa Batu Keramat. Prosesi *mohundingo* dengan berbagai simbol budayanya memberikan makna yang mendalam bagi masyarakat dan memperkuat ikatan komunal.

Kedua, sikap akomodatif tokoh agama setempat memberikan legitimasi keagamaan terhadap praktik ini, sehingga masyarakat tidak merasa berdosa atau menyimpang dalam melaksanakannya.

Ketiga, kondisi ekonomi yang masih belum stabil di wilayah pedesaan membuat alasan ekonomi tetap relevan untuk jangka waktu yang cukup panjang.

Prospek tradisi Mongakiki di masa depan kemungkinan akan mengalami evolusi atau modifikasi, bukan penghilangan total. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, generasi muda cenderung melakukan “modernisasi selektif”, yaitu mengadopsi aspek-aspek syariat yang lebih normatif dalam hal pemilihan hewan kurban, tetapi tetap mempertahankan prosesi *mohundingo* sebagai ekspresi identitas budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian lapangan yang mendalam di Desa Batu Keramat, Boalemo, studi ini menyimpulkan bahwa tradisi Mongakiki (*aqiqah*) merepresentasikan suatu bentuk akulturasi yang kompleks antara syariat Islam dan budaya lokal. Pelaksananya menunjukkan perbedaan signifikan dari tuntunan normatif, terutama dalam pemilihan hewan kurban menggunakan ayam putih atau membeli darah sapi secara kolektif sebagai pengganti kambing serta adanya prosesi *mohundingo* yang kaya dengan simbol budaya seperti kelapa merah dan bunga pinang.

Kelangsungan tradisi ini didorong oleh faktor multidimensional. Konstrain ekonomi menjadi pendorong utama, di mana keterbatasan material masyarakat mengharuskan adanya alternatif yang lebih terjangkau. Faktor pendukung lainnya meliputi keterikatan pada warisan leluhur, solidaritas sosial yang terbangun melalui praktik kolektif, pemahaman keagamaan yang menekankan substansi, serta peran tokoh agama yang akomodatif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada kajian antropologi agama dengan memperkaya pemahaman tentang Islam lokal Indonesia sebagai hasil negosiasi antara norma agama dan realitas sosiokultural. Temuan ini mengonfirmasi relevansi konsep *habitus* Bourdieu, di mana praktik tersebut telah terinternalisasi sebagai sesuatu yang wajar. Studi ini juga menegaskan bahwa pemahaman praktik keagamaan harus mempertimbangkan konteks ekonomi-politik yang lebih luas, sekaligus mengkritik pendekatan normatif yang judgmental dengan mengadvokasi perspektif antropologis yang emik dan interpretatif. Implikasi praktisnya menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang kontekstual dan bijaksana bagi tokoh agama, serta kebijakan yang sensitif terhadap keragaman lokal bagi pemerintah. Bagi masyarakat, temuan ini dapat menjadi bahan refleksi kritis dalam memaknai tradisinya di tengah perubahan sosial.

Sebagai cerminan keragaman praktik Islam Indonesia, Mongakiki mengajarkan bahwa kontekstualisasi ajaran universal ke dalam realitas partikular bukanlah kompromi prinsip, melainkan upaya membuat agama lebih relevan. Penelitian ini menyerukan



pendekatan yang lebih empatik dan bebas dari penghakiman dalam memahami praktik keagamaan komunitas lokal, untuk membangun dialog yang konstruktif antara norma agama dan ekspresi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradhwani, Y. (2002). *Fiqh Praktis: Bagi Kehidupan Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ammerman, N. T. (2003). Religious Identities and Religious Institutions. In Michele Dillon (Ed.), *Handbook of the Sociology of Religion* (pp. 207–224). New York: Cambridge University Press.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Astuti, H. J. P. (2017). Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.27-51>
- Azra, A. (2002a). Islam in Southeast Asia: tolerance and radicalism. *Makalah Dipresentasikan Pada Miegunyah Public Lecture, The University of Melbourne, Australia*.
- Azra, A. (2002b). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Beatty, A. (1999). *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bernard, H. R. (2006). *Research Methods in Anthropology. Qualitative and Quantitative Approaches*. Lanham: AltaMira Press.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Bowen, J. R. (1993). *Muslims Through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. Princeton: Princeton University Press.
- Bruinessen, M. van. (1990). Kitab kuning: Books in Arabic script used in the Pesantren milieu. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 146(2/3), 226–269. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, 146(2), 226–269. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003218>
- Buruji, Y., & Moh. Rosidi, I. (2023). Mongakiki: Mengenal Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 186–195. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Darwis, R. (2016). Pohutu Molalungo Pada Masyarakat Gorontalo: Sebuah Refleksi Islam Nusantara. *The 16th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2016*, (October), 1–13.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Y. S. (2011). Introduction: The discipline and practice



- of qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (pp. 1–19). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2011). *Participant observation: A guide for fieldworkers*. AltaMira Press.
- Eickelman, D. F. (1976). *Moroccan Islam: Tradition and Society in a Pilgrimage Center*. Austin: University of Texas Press.
- Eickelman, D. F., & Piscatori, J. P. (1996). *Muslim Politics*. Princeton: Princeton University Press.
- Eisenstadt, S. N. (2000). Multiple modernities. *Daedalus*, 129(1), 1–29.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (1995). *Writing Ethnographic Fieldnotes*. Chicago: University of Chicago Press.
- Faisal, G., & Sari, G. G. (2019). Bentuk arsitektur sebagai media komunikasi ritual pengobatan suku Akit di pulau Rupa. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 73. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.16621>
- Fakhyadi, D., & Samsudin, M. A. (2024). Islamic Law Meets Minangkabau Customs: Navigating Forbidden Marriages in Tanah Datar. *El-Mashlahah*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.23971/el-mashlahah.v14i1.7364>
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, Inc.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Hall, Stuart. (1996). Introduction: Who needs identity? Dalam (Eds.), Questions of Cultural Identity. London: SAGE Publications. In S. Hall & P. D. Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity*. London: SAGE Publications.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in Practice (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Imadudin, I., & Nuralia, L. (2023). *Culture and Religion: Dialogue on the Tensions between Tradition and Religious Perceptions in Local Cultural Preservation*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2022.2329461>
- Kau, S. A. P. (2020). Islam dan Budaya Lokal Adat Gorontalo: Makna Filosofis, Normatif, Edukatif, dan Gender. In *Inteligencia Media*. Malang: Inteligencia Media.
- Lukens-Bull, R. A. (2000). Teaching morality: Javanese Islamic education in a globalizing era. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 26–47. <https://doi.org/10.5617/jais.4554>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Minichiello, V., Aroni, R., & Timewell, E. (1990). *In-Depth Interviewing: Researching People*. Melbourne: Longman Cheshire.
- Morse, J. M. (1995). The significance of saturation. *Qualitative Health Research*, 5(2), 147–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/104973239500500201>
- Nurmalinda, N. (2022). Symbolic Interactionism in Ceremonies of Ritual Medicine in Malay Society in Riau Province. *Journal of Urban Society's Arts*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.24821/jousa.v8i2.5719>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice, 4th ed.* Thousand Oaks: SAGE Publications.



- Peek, L. (2005). Becoming muslim: The development of a religious identity. *Sociology of Religion: A Quarterly Review*, 66(3), 215–242. <https://doi.org/10.2307/4153097>
- Pike, K. L. (1967). *Language in Relation to a Unified Theory of the Structure of Human Behavior (2nd ed.)*. The Hague: Mouton.
- Prasetyo, M. T. (2023). Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, 2(2), 150–162. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>
- Qomar, M. (2016). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, Dan Pengamalan Islam. *El-HARAKAH*, 17(2), 198. <https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- Rahmat, A., & Mohamad, S. (2015). Tradisi Potong Rambut Gorontalo (Hunding). *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 86–96. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i2.663>
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/aa.1936.38.1.02a00330>
- Romli, M. G. (2016). Islam Kita Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara. *Islam Kita Islam Nusantara Lima Dasar Islam Nusantara*, 06.
- Saputra, R. (2021). Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Batamat al-Qur'an Urang Banjar. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 3(1), 1–32. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2771>
- Shaw, R., & Stewart, C. (1994). Introduction: Problematizing syncretism. In C. Stewart & R. Shaw (Eds.), *Syncretism/Anti-Syncretism: The Politics of Religious Synthesis*. London: Routledge.
- Siti Aminah, & Novia Suhastini. (2021). Relasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak. *Jurnal Tasamuh*, 19(2), 167–180.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt: Rinehart and Winston, Inc.,
- Suleman, Z. Z., Tungkagi, D. Q., Suleman, Z., Kau, S. A. P., & Salleh, M. A. (2025). Negotiating Islamic Moderation: The Interplay of Sharia and Local Culture in Gorontalo, Minangkabau, and Banten. *Jurnal Ilmiah Al- Syir'ah*, 23(1), 50–68. <https://doi.org/Negotiating Islamic Moderation: The Interplay of Sharia and Local Culture in Gorontalo, Minangkabau, and Banten>
- Tangahu, A. K. T., Wantu, T., & Puluhulawa, M. (2021). Analisis Nilai-nilai Karakter dalam Adat Aqiqah di Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v2i1.540>
- Tungkagi, Donald Qomaidiasyah. (2017). Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 273–294. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.524>
- Tungkagi, Donald Qomaidiasyah. (2017). Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(no.2), 273–294.
- Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press.